

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Krisis multidimensi yang menimpa Indonesia yang berakibat pada runtuhnya perekonomian Indonesia adalah sebagian kecil contoh dari efek kapitalisme global, dan dampak dari krisis ekonomi itu hampir belum sepenuhnya hilang dari laju perekonomian maupun tatanan sosial masyarakatnya.

Bila kita cermati kesenjangan Negara Kaya dan Negara Miskin, juga antara kelas kaya dan kelas miskin dalam sebuah Negara cenderung makin menganga lebar, di akhir dasawarsa 1990an memasuki abad 21, 20% penduduk dunia yang kebetulan hidup di Negara-Negara maju menikmati 86% penghasilan dunia, sedangkan 20% paling bawah hanya mendapat 1% penghasilan dunia. Sekitar 1,3 milyar atau 1/6 penduduk dunia berpenghasilan kurang dari satu dollar sehari. Ternyata kesenjangan makin memburuk, bukan membaik¹

Berdasarkan dari data BPS pada bulan maret 2006 jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan) di Indonesia sebesar 39.05 juta (17.75%) atau naik 3.95 juta di bandingkan dengan data pada Februari 2005 yang berjumlah 35.10 juta (15.47%). Pengembangan sektor – sektor ekonomi baik dari skala makro maupun skala mikro sudah banyak dilakukan untuk mengatasi dampak buruk dari efek krisis moneter global ini, Indonesia yang

¹ Rais, M Amien *Indonesia di tengah Pusaran Globalisasi* 2008 : 21

mempunyai jumlah penduduk yang sangat besar, seharusnya mempunyai potensi yang bisa dikembangkan terutama dalam hal pemecahan masalah sosialnya, tetapi ternyata pemerintah Indonesia sampai sekarang belum bisa mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut.

Secara definitif masalah sosial adalah suatu ketidak sesuaian antara kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan – keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.² Empat ciri – ciri pra krisis Indonesia muncul. Keempatnya ini berkisar pada tidak adanya satupun indikator “peringatan awal” tentang kehancuran yang akan datang, dan ini menjadi dasar analisa keterpurukan Indonesia di bidang ekonomi. Selain itu data tenaga kerja menunjukkan satu indikasi dampak sosial yang jelas, pengangguran sekarang naik sangat signifikan dari 5% menjadi lebih dari 20%³ dari pernyataan itu dapat di pahami bahwa kehidupan sosial masyarakat Indonesia sangat terpuruk, namun ada satu potensi yang hampir terlupakan, yang mungkin potensi ini bisa dikembangkan dan di terapkan secara utuh maka diharapkan bisa menjadi alternatif solusi dari permasalahan sosial yang dialami oleh masyarakat Indonesia pada saat ini.

Melihat begitu banyaknya permasalahan yang terjadi di masyarakat Indonesia khususnya di Kota Solo, terutama di sektor ekonomi dan

² Soekanto, *Pengantar Sosiologi* 2000 : 399

³ Hal Hill: 350

penanggulangan kemiskinan, berdasarkan pendataan terakhir Pemerintah Kota Surakarta bulan September 2007, jumlah penduduk miskin sebesar 103.725 jiwa (29.199 KK) ditambah dari panti asuhan 1.041 jiwa, sehingga total penduduk miskin adalah 104.766 jiwa , artinya penduduk miskin mengalami peningkatan 15.251 jiwa.⁴ Maka Pemerintah Kota sudah saatnya mencari alternatif solusi dari berbagai permasalahan yang ada, dengan memanfaatkan berbagai macam potensi dan sumberdaya yang ada.

Salah satu yang coba ditawarkan adalah potensi ZIS, yang mempunyai potensi dalam pengembangan sosial ekonomi yang representatif dan strategis dengan karakteristik kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam, ZIS ternyata bukanlah sekedar ritual keagamaan yang dilakukan pada setiap tahunnya atau setiap pekan, tetapi lebih dari itu ada berbagai macam potensi yang tersembunyi dari ZIS itu sendiri.

Dari tinjauan sejarah zakat memiliki dampak yang menjanjikan dalam upayanya untuk mengentaskan kemiskinan. Dan secara empiris, zakat mampu membuktikan hal tersebut. Catatan sejarah otentik menunjukkan bahwa zakat pernah menuntaskan masalah kemiskinan di Yaman disaat dipimpin oleh Negarawan Muslim Khalifah Umar bin Khattab (12-22 H) demikian pula diikuti jejaknya oleh cicitnya Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-101 H) di Mesir.

⁴ www.konsorsiumsolo.multiply.com

Dari segi sosial potensi Zakat adalah sebagai sarana untuk meminimalisir konflik horizontal yang ada dalam masyarakat karena faktor kecemburuan sosial yang ada karena konsentrasi kekayaan dan kesejahteraan yang melingkar di sekitar golongan elite saja. Dari segi fungsinya zakat adalah sebagai sarana untuk penanggulangan kemiskinan karena secara definitif berfungsi untuk mengalihkan kekayaan dari kelompok kaya ke golongan miskin. Dalam konsep keIslaman zakat tidak hanya sekedar rutinitas belaka yang dibayarkan atau ditunaikan ketika bulan Ramadhan, karena itu, zakat memiliki kesempatan terbuka bagi suatu program pemberantasan kemiskinan secara efektif. Rendahnya penerimaan zakat di Indonesia setidaknya disebabkan karena tiga hal pokok

- Rendahnya kesadaran wajib zakat dan rendahnya kepercayaan terhadap BAZ-LAZ
- Potensi zakat yang tergalai masih terkonsentrasi pada zakat profesi
- Rendahnya inisiatif bagi wajib zakat untuk membayar zakat.

Selain masalah kesadaran dan kepercayaan, penerimaan zakat di Indonesia dapat ditingkatkan secara signifikan dengan memperluas basis zakat. Beberapa basis zakat yang signifikan namun belum tergalai secara optimal antara lain adalah:

- Zakat uang
- Zakat barang tambang dan hasil laut
- Zakat saham dan obligasi

Hal ini memang membutuhkan beberapa prasyarat yang tidak mudah untuk dipenuhi

Di Kota Solo sendiri sebenarnya sudah banyak lembaga zakat non pemerintah yang secara intens mengembangkan potensi ini sebagai sebuah alternative dan solusi dari permasalahan sosial dan ekonomi yang ada. Salah satunya adalah Lazis Al Ihsan Jateng Cabang Surakarta dengan berbagai program dan layanan yang mencoba untuk ditawarkan, namun karena memang banyak masyarakat yang belum paham terkait dengan potensi dan fungsi ZIS itu sendiri, maka kinerja dari lembaga ZIS yang dikelola oleh swasta banyak terkendala terutama *aghniya*. Sinergisitas peran antar lembaga swasta dengan pemerintah yang dalam hal ini diwakili oleh Departemen Agama dalam mengelola potensi dan fungsi keummatan ini. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ZIS mempunyai fungsi dan potensi yang sangat luar biasa dalam upaya untuk menanggulangi masalah kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Kota Solo pada khususnya

B. PERUMUSAN MASALAH

Dari berbagai uraian dan pengertian yang ada dari latar belakang dapat dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah potensi Zakat, Infaq dan Shadaqah dapat dikembangkan oleh Lazis Al Ihsan Jateng khususnya dalam fungsi memberikan solusi kehidupan sosial masyarakat muslim?”

C. TUJUAN

Untuk mengetahui potensi Zakat, Infaq dan Shadaqah yang dikembangkan oleh Lazis Al Ihsan Jateng khususnya dalam fungsi memberikan solusi kehidupan sosial masyarakat muslim.

D. MANFAAT PENELITIAN

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat dalam hal:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah dan pengambil kebijakan diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dalam upaya untuk memberantas kemiskinan
- b. Memberikan masukan kepada berbagai pihak bahwa ada satu potensi yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kehidupan sosial masyarakat muslim
- c. Memberikan informasi terkait dengan potensi dan fungsi zakat bagi peningkatan kehidupan sosial masyarakat muslim

2. Manfaat Teoritis

- Memberikan sumbangan teoritis berupa khasanah keilmuan dalam bidang Sosiologi terutama bidang Sosiologi Agama

E. KAJIAN PUSTAKA

Pemberdayaan sosial keummatan melalui pelaksanaan ibadah zakat masih banyak menemui hambatan yang bersumber terutama dari kalangan Ummat Islam itu sendiri. Kesadaran pelaksanaan zakat di kalangan Ummat Islam masih belum diikuti dengan tingkat pemahaman yang memadai tentang ibadah yang satu ini. Kurangnya pemahaman tentang jenis harta yang wajib zakat dan mekanisme pembayaran yang dituntunkan oleh *Syariat Islam* menyebabkan pelaksanaan ibadah zakat menjadi sangat tergantung pada masing - masing individu. Hal tersebut pada gilirannya mempengaruhi perkembangan institusi zakat, yang seharusnya memegang peranan penting dalam pembudayaan ibadah zakat secara kolektif agar pelaksanaan ibadah harta ini menjadi lebih efektif dan efisien.

Perhatian Islam terhadap penanggulangan kemiskinan dan fakir miskin tidak dapat diperbandingkan dengan agama samawi dan aturan ciptaan manusia manapun, baik dari segi pengarahannya maupun dari segi pengaturan dan penerapannya. Semenjak fajar baru menyingsing di Kota Makkah, Islam sudah memperhatikan masalah sosial penanggulangan kemiskinan. Adakalanya Qur'an merumuskannya dengan kata - kata "*memberi makan dan mengajak memberi makan orang miskin*" atau dengan "*mengeluarkan sebagian rezeki yang di berikan Allah*", "*memberikan hak orang yang meminta-minta, miskin dan terlantar dalam perjalanan*", "*membayar zakat*" dan rumusan lainnya.⁵

Zakat bukan bertujuan sekedar untuk memenuhi *baitul maal* dan menolong orang yang lemah dari kejatuhan yang semakin parah. Tapi tujuan

⁵ Qardhawy, 1997 : 3

utamanya adalah agar manusia lebih tinggi nilainya daripada harta, sehingga manusia menjadi tuannya harta bukan menjadi budaknya. Dengan demikian kepentingan tujuan zakat terhadap si pemberi sama dengan kepentingan si penerima.

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Menurut sejarah keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbulnya nilai – nilai sosial yang baru.

Robert Chambers seorang ahli pembangunan pedesaan dari Inggris 23 Tahun lalu telah menyimpulkan bahwa inti dari masalah kemiskinan adalah adanya *deprivation trap* atau jebakan kemiskinan. Jebakan kemiskinan ini terdiri dari lima ketidakberuntungan yang melilit keluarga miskin yaitu : kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan, kerentanan, dan ketidakberdayaan. Kelima “kemalangan” tersebut saling berkait satu dengan yang lainnya sehingga menyebabkan jebakan yang berkepanjangan.⁶

F. LANDASAN TEORI

⁶ Hammadiyah, 2006 : 123

Ketidakterdayaan dan kerentanan dalam kehidupan adalah dua hal yang harus diprioritaskan dalam program penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat, penelitian ini menggunakan teori Fungsional Struktural, yang dikembangkan oleh Robert K Merton dan Talcott Parsons, teori ini menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan – perubahan dalam masyarakat.

- **Teori Fungsional Struktural**

Menurut Parsons, teori yang tepat mengenai proses dinamis tidak ada, tetapi memang terdapat kemungkinan untuk menganalisis regularitas dalam terjadinya berbagai relasi, yang bisa dianggap sebagai “struktur”⁷. Sistem aksi membawa motif dan membawa elemen ke dalam sistem peranan. Peranan ini adalah normatif dan peralatan atau hakikat⁸

Fungsionalisme Struktural sering menggunakan konsep *system* ketika membahas struktur dan lembaga sosial. Sistem ialah organ dari keseluruhan bagian – bagian yang saling tergantung. Ilustrasinya bisa dilihat dari sistem listrik, sistem pernapasan, atau sistem sosial. Yang mengartikan bahwa fungsionalisme struktural terdiri dari bagian yang sesuai, rapi, teratur, dan saling bergantung⁹. Teori ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana sistem ini berupaya untuk membangun keseimbangan di dalam sebuah sistem tersebut. Keseimbangan dapat

⁷ Beilharz, 2003 : 294-295

⁸ Bachtiar, 2006 : 353

⁹ www.rumahapresiasi.multiply.com

terjadi, jika setiap elemen dapat berfungsi sebagaimana perannya semula. Seperti layaknya sebuah sistem, maka struktur yang terdapat di masyarakat akan memiliki kemungkinan untuk selalu dapat berubah. Karena sistem cenderung ke arah keseimbangan maka perubahan tersebut selalu merupakan proses yang terjadi secara perlahan hingga mencapai posisi yang seimbang dan hal itu akan terus berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia.¹⁰

Menurut Parsons masyarakat adalah sistem sosial yang dilihat secara total. Bilamana sistem sosial tersebut dilihat sebagai sebuah sistem parsial, maka masyarakat itu dapat berupa setiap jumlah dari sekian banyak sistem yang kecil-kecil, misalnya keluarga, sistem pendidikan, dan lembaga – lembaga keagamaan.¹¹

Semua tindakan manusia ditentukan oleh empat subsistem : *Budaya, sosial, kepribadian, dan Organisme*. Keempat unsur ini tersusun dalam urutan sibernetik yang menurut Parsons sebagai unsur yang mengendalikan tindakan manusia. Sistem kultural merupakan sumber, ide, pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan simbol-simbol.¹²

Robert K Merton berpendapat bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, dan lain sebagainya, perhatian

¹⁰ www.rumahapresiasi.multiply.com

¹¹ Ismail, Sahirul, skripsi 2007 : 15

¹² Narwoko, J D & Suyanto, Bagong 2006 : 257

fungsionalisme struktural harus lebih banyak ditujukan kepada fungsi dibandingkan dengan motif. *Fungsi* adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem, oleh karena itu fungsi bersifat netral maka Merton mengajukan konsep yang disebut sebagai *disfungsi*, sebagai mana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif¹³. Robert K Merton membagi konsep mengenai sifat dari fungsi menjadi dua hal, *Fungsi Laten* dan *Fungsi Manifest*, fungsi Manifest adalah fungsi yang diharapkan sedangkan fungsi Laten adalah Fungsi yang tidak diharapkan fungsi ini berhubungan dengan konsep Merton lainnya yang disebutnya : *un anticipated qonsequences*. Suatu hal yang dapat disimpulkan adalah bahwa masyarakat menurut kaca mata teori fungsional senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu, demikian pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sekalipun, masyarakat dilihat dalam kondisi dinamika dalam keseimbangan.

- **Masyarakat**

¹³ Ritzer, George *sosiologi berparadigma ganda* 2003 hal 22-23

(sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas - entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Menurut *Syaikh Taqyuddin An-Nabhani*, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.

Masyarakat sering diorganisasikan berdasarkan cara utamanya dalam bermata pencaharian. Pakar ilmu sosial mengidentifikasi ada: masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocoktanam, dan masyarakat agrikultural intensif, yang juga disebut masyarakat peradaban. Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca-industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat agrikultural tradisional. Masyarakat dapat pula diorganisasikan berdasarkan struktur politiknya: berdasarkan urutan kompleksitas dan besar, terdapat masyarakat *band*, *suku*, *chiefdom*, dan masyarakat negara.

Kata *society* berasal dari bahasa Latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.¹⁴

- **Kemiskinan**

adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan , pakaian , tempat berlindung dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup . Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan. Istilah "negara berkembang" biasanya digunakan untuk merujuk kepada negara-negara yang "miskin".¹⁵

- **Lembaga Amil Zakat**

¹⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>

¹⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/kemiskinan>

Amil Zakat merupakan profesi yang diakui dalam Al-Qur'an pada Surat At-Taubah (9) ayat 60, yang artinya: *“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, **pengurus-pengurus zakat**, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*

G. KERANGKA PIKIR

ZIS adalah salah satu bentuk peribadatan yang mengedepankan nilai-nilai sosial disamping pesan – pesan ritual, tampak memiliki akar sejarah yang sangat panjang, bisa diduga hamper sepanjang usia umat manusia itu sendiri atau paling sedikit di zaman Nabi Muhammad SAW. Dalam sudut pandang Islam, ZIS adalah sarana yang relevan dan memiliki dampak yang menjanjikan dalam mengentaskan kemiskinan. Dan secara empiris, ZIS mampu membuktikan hal tersebut. Persoalan Kasta, Kelas Sosial, dan Ras bukanlah penghalang untuk mencapai tahap Muslim ideal atau kedudukan tinggi dalam Islam.¹⁶ Catatan sejarah otentik menunjukkan bahwa zakat pernah mampu menuntaskan masalah kemiskinan di Yaman pada masa Amirul Mu'minin Umar bin Khattab (12-

¹⁶ Ahmed, Akbar S 1992 : 31

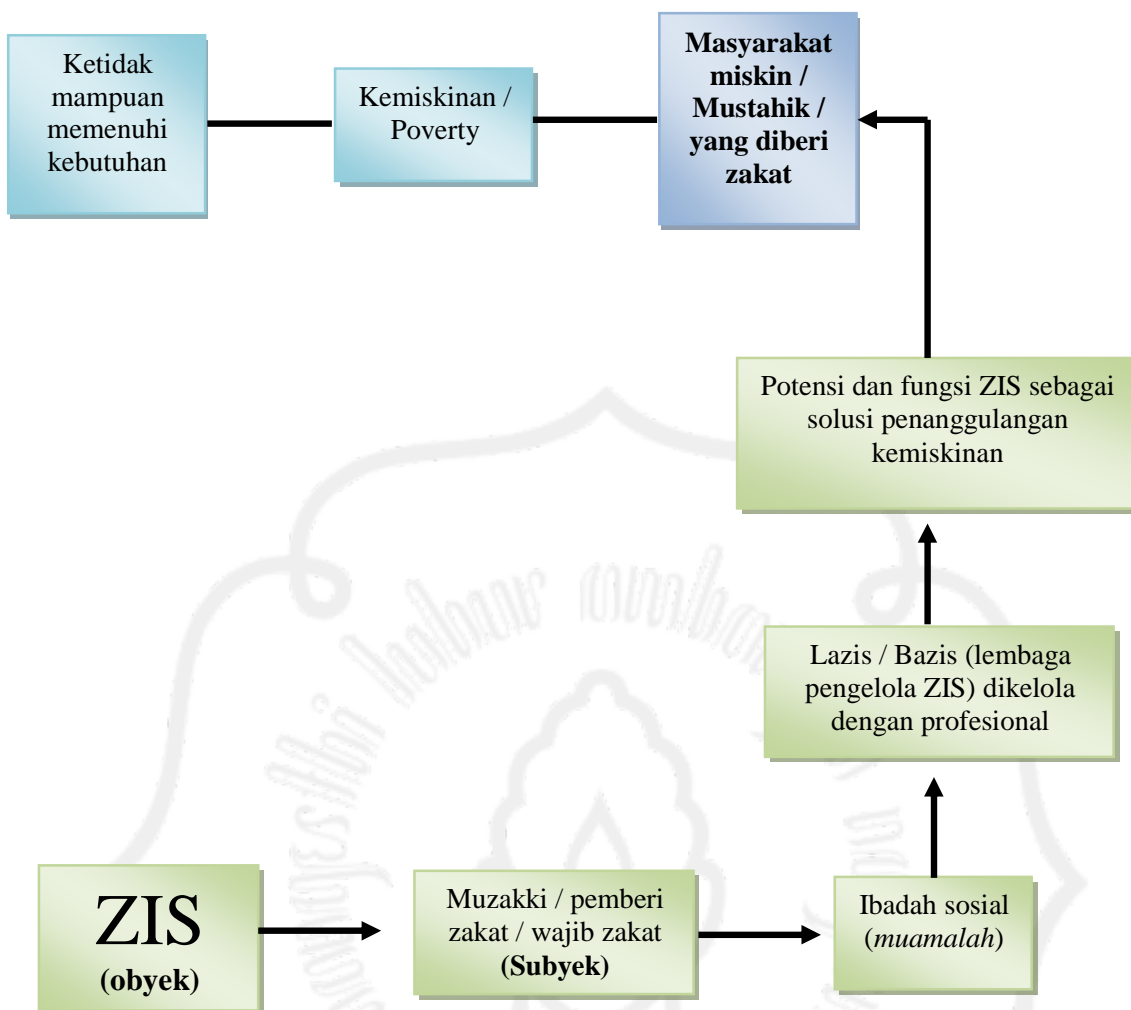
22 H) dan di Mesir oleh cicitnya yaitu Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-101 H)

Praktik pembayaran Zakat, Infaq, dan Shadaqah sesungguhnya telah berjalan sangat lama, seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Praktik yang telah berlangsung lama itu berjalan secara individual langsung di berikan oleh *muzakki* kepada *mustahik* untuk keperluan konsumtif tanpa melalui amil zakat, dan jika pun melalui amil zakat hanya terbatas pada zakat fitrah saja.¹⁷

Dengan bermaksud untuk memberikan pelayanan yang baik dan komprehensif dalam pelayanan ZIS, maka dibentuklah lembaga struktural yang di beri nama LAZIS Al Ihsan Jateng, yang mana lembaga ini adalah sebuah lembaga nirlaba yang kelahirannya berawal dari empati kolektif dari komunitas aktifis da'wah yang berinteraksi dengan masyarakat dhuafa. Yang berkhidmat mengangkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa.¹⁸

¹⁷ Hammadiyah, 2006 : 124

¹⁸ www.lazisjateng.or.id



Gb. 1 Kerangka Berpikir

H. DEFINISI KONSEPTUAL

Dari uraian penjelasan diatas maka variable – variable yang dipilih untuk diteliti adalah

- **Optimalisasi**

optimal didefinisikan sebagai melakukan suatu hal terbaik; tertinggi; paling menguntungkan **mengoptimalkan** menjadikan paling

baik; menjadikan paling tinggi; **pengoptimalan** proses, cara, perbuatan mengoptimal-kan (menjadikan paling baik, paling tinggi)¹⁹

- **Potensi**

"**Potensi**" di definisikan sebagai kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya²⁰

- **Zakat**

Zakat menurut bahasa artinya adalah "berkembang" (*an namaa'*) atau "pensucian" (*at that-thir*), adapun menurut *Syara'* atau hukum, zakat adalah hak yang telah ditentukan besarnya yang wajib di keluarkan pada harta – harta tertentu (*haqqun muqaddarun yajibu fii amwalin mu'ayyanaah*).²¹

- **Infaq**

infaq adalah penggunaan harta untuk memenuhi kebutuhan (*zharful maal ilal haajah*). Dengan demikian. Infaq mempunyai cakupan yang lebih luas dibanding zakat²²

- **Shadaqah**

shadaqah adalah pemberian harta kepada orang –orang fakir, orang yang membutuhkan, ataupun pihak – pihak lain yang berhak menerima shadaqah, tanpa disertai imbalan..²³

¹⁹ <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>

²⁰ <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>

²¹ www.lazis.uns.ac.id

²² www.lazis.uns.ac.id

I. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Lembaga Zakat, Infaq, dan Shadaqah (Lazis) Al Ihsan Jateng Cab. Surakarta yang berada di Jalan Basuki Rahmat No. 78 Jajar Laweyan Surakarta, ini didasarkan atas pertimbangan bahwa Lazis Al Ihsan Jateng Cab Surakarta mempunyai potensi yang sangat besar dalam pengelolaan dan pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat, dan khususnya dalam pengelolaan zakat, infaq dan shadaqah

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi diskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam, tentang bagaimana sebuah alternatif solutif dari permasalahan sosial terutama di masyarakat muslim khususnya di Kota Surakarta, peneliti juga berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kondisi dan permasalahan apa saja yang dihadapi oleh LAZIS yang sebagian besar berupa kurangnya SDM dalam hal pengelolaan secara massif dan pendistribusian ke *mustahik* / penerima zakat. Peneliti juga berusaha untuk menyimpulkan bahwa masyarakat bisa memperbaiki kondisi sosial minimal dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari.

3. Teknik Pengambilan Sample

- Populasi adalah keseluruhan daripada unit analisis yang memiliki spesifikasi atau ciri – ciri tertentu. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang menjadi mustahik di sekitar LAZIS Al Ihsan di wilayah Kecamatan Laweyan Kota Surakarta
- Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengambil sampel dari pihak pengelola LAZIS Al Ihsan 4 sampel, warga masyarakat Kec Laweyan yang menjadi Muzakki 3 sampel yang dapat dimintai informasi terkait dengan proses pengelolaan dan pemanfaatan ZIS di wilayah Kec Laweyan Kota Surakarta
- Sampling / pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan purposive sampling dimana informan yang dipilih adalah yang benar – benar mengetahui dan mengerti dari permasalahan yang akan di teliti secara mendalam dan dapat di percaya untuk menjadi sumber data yang mantap.

4. Sumber Data

Data diperoleh dari

- Data Primer

Yaitu yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan pengamatan yakni berupa kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai, data primer dalam penelitian ini yaitu Manajemen LAZIS Al Ihsan, mustahik yang

ada di wilayah kerja Lazis Al Ihsan khususnya di wilayah Kecamatan Laweyan

- Data Sekunder

Data yang dikumpulkan untuk mendukung dan melengkapi data primer yang berhubungan dengan penelitian, bisa berupa sumber tertulis, foto, dan data statistik

5. Teknik Pengambilan Data

Wawancara mendalam / *in depth Interview*, tujuannya adalah untuk bisa menyajikan kontruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan untuk merekontruksi beragam hal sebagai bagian dari pengalaman masa lampau, dan memproyeksikan hal-hal itu yang dikaitkan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang dengan bertanya langsung dengan informan. Dalam penelitian ini, adapun informan yang akan diwawancarai adalah:

- ❖ Manajemen Lazis Al Ihsan Jateng Cab Surakarta
- ❖ Muzakki yang terdata di Wilayah Kec. Laweyan

Observasi yakni peneliti mengadakan pengamatan langsung ke lapangan selama waktu yang ditentukan untuk memperoleh data berupa peristiwa, tempat atau lokasi, benda, serta rekaman gambar. Dalam penelitian ini yang akan kami observasi adalah Muzakki

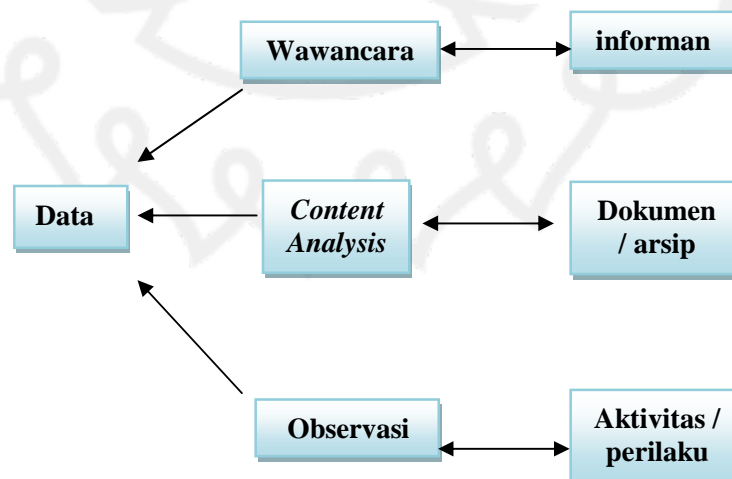
yang menjadi wilayah kerja LAZIS Al Ihsan dan Manajemen
LAZIS Al Ihsan

6. Validitas Data

Untuk mendapatkan tingkat keakuratan suatu data dalam penelitian ini,
maka akan digunakan teknik :

- Triangulasi data

Dengan metode ini bermaksud untuk mengarahkan dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan beragam sumber data yang berbeda yang tersedia, dengan maksud data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya jika dibandingkan dengan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis atau sumber yang berbeda jenis.



Gb.2 Triangulasi Sumber (HB Sutopo, 2006 : 94)

- Review Informan

Dengan metode ini sudah mendapatkan data yang cukup lengkap dan berusaha menyusun sajian datanya, walaupun mungkin masih belum utuh dan menyeluruh, maka unuit-unit laporan yang telah disusunnya perlu dikomunikasikan dengan informannya, khususnya yang dipandang sebagai informan pokok (*key informant*)

7. Teknik analisa data

Dalam proses analisa data menggunakan analisis data model interaktif. Yaitu reduksi data, sajian data serta penarikan kesimpulan. Ketiganya akan diuraikan sebagai berikut :

- Reduksi Data

Reduksi merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (*field note*), proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, prosesnya sudah diawali sebelum pelaksanaan penelitian. Pada waktu pengumpulan data, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan isi dari catatan data yang diperoleh dari lapangan, proses ini berlangsung sampai laporan akhir penelitian selesai disusun.

- Sajian Data

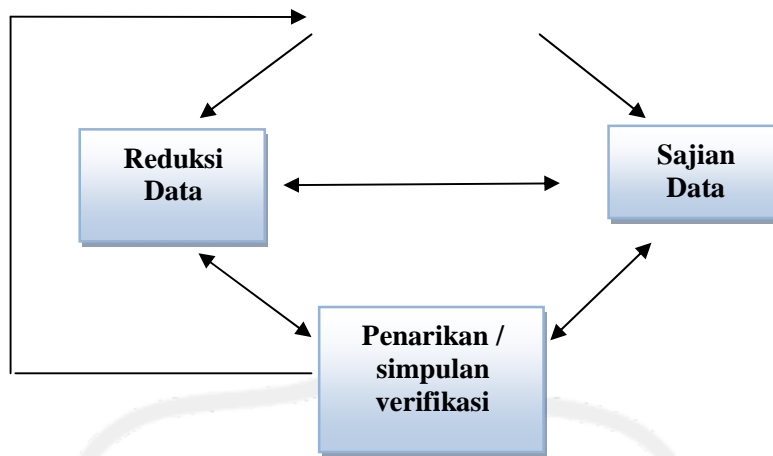
Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, diskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang memungkinkan simpulan peneliti dapat dilakukan. Susunan penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya akan banyak menolong peneliti.

- Penarikan kesimpulan

Dari awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ia temui dengan melakukan pencatatan peraturan – peraturan, pola – pola, pernyataan – pernyataan, konfigurasi yang mungkin arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar – benar bias dipertanggung jawabkan. Perlu dilakukan verifikasi yang merupakan aktifitas berupa pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar catatan lapangan (*field note*)²⁴

Secara lebih sistematis dalam analisis data kualitatif dengan model interaktif dapat digambarkan sebagai berikut.

²⁴ Sutopo, 2006 : 116



Gb. 3 model analisis interaktif

